FITNAH SEBAGAI PENGHALANG AHLI WARIS

Studi Komparatif Pasal 173 Kompilasi Hukum Islam dan Hukum Islam

Oleh:

]Muhammad Jufri & Riski Riko

Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

m.jufritujuhtiga@gmail.com

Abstract:

Slander is a barrier to being an heir, in the compilation of Islamic law, especially in article 173 it includes slander as a barrier to becoming an heir, basically the barrier of heirs agreed by the ulama 'there are three slaves, murder and different religions so there is no opinion about slander as heir barrier. Compilation of Islamic law is only used in Indonesia, in taking the argument that makes the slander a barrier to heirs is appropriate, and following the *Qur'an*, *hadith*, *ijma'* and especially the *qiyas*. According to the author's view of defamation as one of the barriers to inheriting based on Islamic law.

Keywords: Hukum Islam, Ahli Waris, Kompilasi Hukum, Pasal 173

A. Pendahuluan

Salah satu hal yang diatur dalam ketentuan yang berhubungan dengan meninggalnya seseorang adalah mengenai harta kekayaan dari orang yang meninggal itu kepada pihak-pihak lain yang masih hidup, atau beralihnya status kepemilikan atas harta benda bersangkutan kepada orang atau pihak-pihak yang ditetapkan sebagai ahli waris atau pihak penerima. Ketentuan yang mengatur mengenai proses ini diatur dalam ketentuan Hukum Waris.¹ Ketentuan dari waris mewarisi adalah manifestasi dari pengakuan adanya hak milik perorangan, baik terhadap harta bergerak maupun tidak bergerak, karena secara otomatis hukum waris mengakui adanya perpindahan hak dan kepemilikan si pewaris kepada ahli warisnya ketika terjadi peristiwa kematian. Penyelesaian hak-hak dan kewajiban sebagai akibat dari adanya peristiwa hukum kematian, maka harta peninggalan

¹ Suparman Usman, *Ikhtisar Hukum Waris Menurut KUHP* (Jakarta: Dar al Ulum Press, 1993), 49-50.

seseorang akan diatur oleh hukum kewarisan.

Oleh karena itu, perlu pengaturan kewarisan menetapkan secara rinci agar tidak ada perselisihan antara sesama ahli waris sepeninggal orang yang hartanya diwarisi. Syariat Islam telah menetapkan aturan waris dengan bentuk yang sangat teratur dan adil. Di dalamnya ditetapkan perpindahan hak dan kepemilikan harta bagi semua warisnya, baik laki-laki maupun perempuan, besar ataupun kecil, sedikit ataupun banyak harta yang ditinggalkan kerabat (pewarisnya).

Asas terpenting dalam ilmu waris adalah asas '*adalah* yakni prinsip keadilan. Ciri keadilan Allah adalah tidak melalaikan dan mengabaikan hak setiap ahli waris, bahkan dengan aturan yang sangat jelas dan sempurna, Allah menentukan pembagian hak setiap ahli waris dengan adil dan penuh kebijaksanaan. Allah menetapkan hal itu dengan tujuan mewujudkan keadilan dalam kehidupan manusia, meniadakan kezaliman laki-laki atas perempuan, menutup rapat-rapat ruang gerak para pelaku kezaliman, dan membangkitkan semangat persamaan derajat untuk semua manusia yang hidup di muka bumi. Untuk memperoleh harta warisan tersebut, harus ada sebab-sebab seseorang berhak menerima warisan. Adapun sebab-sebab kewarisan yang menjadikan seseorang berhak mewarisi harta warisan mayit ada tiga.²

Pertama, hubungan nasab (kerabat hakiki) yaitu ayah, ibu, anak-anak, saudara, paman (saudara laki laki ayah) dan sebagainya. Secara ringkas dapat dikatakan ayah dan ibu, anak-anak dan siapa saja yang bernasab kepada mereka. Ahli waris dari sebab nasab (kekerabatan) si mayit ada tiga golongan yaitu golongan *ushul* (leluhur), *furu'* (keturunan) dan *hawasy* (keluarga si mayit dari jalur horizontal).³ Kedua yaitu hubungan nikah. Akad pernikahan yang sah antara suami-istri walaupun mereka belum pernah melakukan hubungan intim suami-istri atau *berkholwah* (tinggal berduaan). Adapun nikah yang *fasid* (tidak sah), tidak menimbulkan hubungan kewarisan sama sekali. Namun sebab-sebab adanya hak kewarisan yaitu adanya hubungan kekerabatan atau hubungan perkawinan, belum menjamin secara pasti hak kewarisan. Sebabnya adalah disamping adanya sebab, serta terpenuhinya syarat dan rukun,

² Muhammad Ali al-Shobuni, *Al-Mawarits Fi Al-Syariat Al-Islamiyah* (Jakarta: Dar Al-Qutub, 2005), 48-49.

³ Komite Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar Mesir, *Hukum Waris*, 34.

keberadaan hukum tersebut masih tergantung kepada hal lain yang terbebas dari segala penghalang dan dalam hubungannya kepada pewaris tidak ada kerabat yang lebih utama dari padanya.⁴

Dan terakhir yakni hubungan *wala'* yang merupakan kerabat *hukmy* yang juga disebut *wala' al-'itqi* atau *wala' al-ni'amah*. Yaitu hubungan kerabat yang disebabkan karena memerdekakan hamba sahaya. Jika seorang tuan memerdekakan hambanya, maka ia mempunyai hubungan kekerabatan dengan hamba yang telah dimerdekakannya yang disebut dengan *wala' al-tilqi*. Dengan sebab itu si tuan berhak mewarisi hartanya karena ia telah berjasa memerdekakan dan mengembalikan nilai kemanusiaannya. Hukum islam (*syara'*) memberikan hak waris kepada tuan yang memerdekakan, bila budak itu tidak meninggalkan ahli waris sama sekali, baik berdasarkan hubungan kekerabatan maupun hubungan pernikahan. Adanya pertalian nasab baik bersifat lurus ke bawah, ke atas ataupun menyamping. Selain itu, hubungan perkawinan juga menjadi sebab seseorang menerima warisan. Namun, seorang ahli waris tidak akan memperoleh harta warisan apabila dalam dirinya terdapat hal-hal yang menjadi penghalang dalam menerima harta warisan.

Penghalang dinamakan dengan *mawani' al-irtsi* dalam "*Faraidh*". Kata *mawani'* adalah bentuk jamak dari *mani'* yang menurut etimologi berarti penghalang di antara dua hal. Secara terminologi berarti sesuatu yang mengharuskan ketiadaan sesuatu yang lain. Orang yang terhalang mewarisi disebut dengan *mamnu'* atau *mahrum*. Istilah tersebut harus dibedakan dengan istilah *mahjub* yang juga mempunyai arti sama dengan *mamnu'* atau *mahrum*. Perbedaan keduanya terletak pada kemutlakan tidak memperoleh harta warisan.⁵

Mahjub adalah ahli waris yang terhalang mendapat warisan karena adanya ahli waris lain yang lebih dekat kekerabatannya dengan pewaris. Ahli waris yang *mahjub* sifatnya hanya sementara karena apabila ahli waris yang menghalanginya sudah tidak ada, maka ia akan tampil sebagai ahli waris. Adapun *mamnu'* atau *mahrum* adalah ahli waris yang terhalang karena kedudukannya yang diharamkan oleh Islam dan ini berlaku selamanya. Penghalang warisan (*mamnu'/mahrum*) mengakibatkan gugurnya hak ahli waris untuk menerima harta warisan dari harta peninggalan pewaris walaupun

⁴Amir Syaifuddin, *Hukum Kewarisan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 192.

⁵ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Mawaris* (Bandung: Pustaka setia, 2009), 118.

jarak kekerabatannya dengan si pewaris sangat dekat. Seperti anak yang membunuh orang tuanya atau anak yang berbeda agama dengan orang tuanya yang meninggalkan harta warisan tersebut.

Para ulama mazhab sepakat bahwa ada tiga hal yang menghalangi warisan yaitu perbudakan, perbedaan agama, dan pembunuhan.⁶ Para *faradhiyun* sepakat bahwa perbudakan adalah suatu hal yang menjadi penghalang waris mewarisi berdasarkan adanya petunjuk umum dari suatu *nash* yang *sharih* yang menafikan kecakapan bertindak seorang budak dalam segala bidang. Berbeda dengan ketentuan di dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam) yang menjelaskan bahwa salah satu penghalang menerima waris karena alasan fitnah. KHI yang substansinya mengacu kepada berbagai literatur fikih, justru memasukkan fitnah sebagai penghalang mewarisi.

Sejauh ini, kehadiran KHI diharapkan menjadi pedoman dan acuan bagi setiap Pengadilan Agama dalam wilayah hukum Indonesia untuk menyelesaikan perkara-perkara yang diajukan kepadanya, tidak terkecuali dalam masalah kewarisan yang tertuang dalam buku II yang memuat tentang halangan mewarisi yaitu dalam pasal 173 yang berbunyi: "Seorang terhalang menjadi ahli waris apabila dalam putusan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap, dihukum karena: a) dipersalahkan telah membunuh atau mencoba membunuh atau menganiaya berat para pewaris; b) dipersalahkan secara memfitnah telah mengajukan pengaduan bahwa pewaris telah melakukan suatu kejahatan yang diancam dengan hukuman lima tahun penjara atau hukuman yang lebih berat.

Terlepas dari adanya kontroversi atas penerimaan atau penolakan terhadap upaya pengembangan faktor-faktor penghalang mewarisi dalam KHI, fokus pembahasan yaitu faktor "memfitnah dengan mengajukan pengaduan bahwa pewaris telah melakukan suatu kejahatan sehingga diancam dengan hukuman lima tahun penjara atau hukuman yang lebih berat" sama sekali belum ditemukan dalam wacana pemikiran fikih klasik. Kendatipun demikian, apabila ditelusuri beberapa literatur fikih tentang faktor-faktor penghalang mewarisi, tidak ditemukan adanya pendapat ulama fikih yang menjadikan fitnah sebagai salah satu faktor penghalang mewarisi.

B. Pembahasan

⁶ Ibid, 112.

1. Fitnah Dipandang dari Segi Bahaya, Salah Satu Dasar Kompilasi Hukum Islam

a. Fitnah Lebih Kejam Dari Pembunuhan

Berdasarkan ayat al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 191:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأُخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ
عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلَكُمْ فِيهِ ۚ فَإِنْ قَاتَلَكُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah [117] itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir".⁷

b. Dosa Melakukan Fitnah Lebih Besar daripada Membunuh

Selain dalam surat al-Baqarah ayat 191, larangan dan bahaya fitnah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 217:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۚ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۚ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ ۚ وَالْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَزِيدُوكُمْ
دِينَكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا ۚ وَمَنْ يُزِدْكُمْ دِينَكُمْ ۚ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ ۚ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya".⁸

Dalam ayat tersebut fitnah dikatakan penganiayaan dalam berbagai perbuatan yang dilakukan untuk menindas Islam dan juga

⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Mizan, 2014), 54.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'an*, 398

kaum muslim. Oleh karena itu, fitnah sangatlah dilarang.

c. Neraka Tempat Orang Yang Melakukan Fitnah

Allah berfirman didalam surat at-Taubah ayat 49 yang artinya: *"Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya izin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah." ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir".*⁹

d. Fitnah Akan Membuat Hidup Menyesal

Fitnah merupakan satu hal yang sangat amat dilarang. Ketika seseorang melakukan fitnah, maka akan menyebabkan hidup orang tersebut menjadi menyesal akan perbuatan tersebut. Oleh karena itu, ketika mendengar suatu berita berhati-hatilah jangan sampai mempercayai fitnah. Allah berfirman dalam Surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".¹⁰

2. Perspektif Hukum Islam terhadap Penghalang Ahli Waris

a. Kedudukan Fitnah dalam Hukum Islam

Di dalam Islam, kehormatan atau harga diri ditempatkan pada tempat yang sangat tinggi, apalagi jika menyangkut keberadaan kehormatan sesama muslim. Telah ditegaskan di dalam sebuah hadits Rasulullah SAW: *"Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya; tidak boleh menganiayanya, tidak boleh enggan menolongnya dan tidak boleh menghinakannya".* (HR: Muslim)¹¹. *"Tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu, sehingga mencintai saudaranya (muslim) seperti mencintai diri sendiri".* (HR: Bukhari)¹² *"Barang siapa yang membela kehormatan saudaranya, maka Allah akan melindungi wajahnya dari api neraka pada hari kiamat".* (HR: Attirmidzi)¹³

⁹ Ibid, 433.

¹⁰ Ibid, 677.

¹¹ Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iry, Minhajul Muslim, diterjemahkan oleh Mustofa 'Aini, dkk, *Panduan Hidup Seorang Muslim* (PT Megatama SofwaPressindo, 1419H), 166.

¹² Ibid, 165.

¹³ Ibid, 166.

Fitnah dalam hukum Islam termasuk perbuatan pidana yang mengakibatkan pelaku fitnah dijatuhi sanksi. Fitnah merupakan salah satu perbuatan yang hina, di mana seseorang yang berbuat demikian mempunyai maksud menghinakan saudara sesama muslim. Jika ada seseorang yang menuduhkan suatu perbuatan kepada orang lain, dan dengan tuduhan tersebut orang yang dituduh mendapatkan hukuman (seperti pembunuhan atau perzinahan), namun seseorang yang menuduh tidak dapat membuktikan kebenarannya dengan mendatangkan empat orang saksi laki-laki yang menyaksikan perbuatan si tertuduh, maka si penuduh akan dikenakan hukuman dera sebanyak 80 kali serta pencabutan hak mengajukan persaksian selama hidupnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah an-Nur ayat 4:

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ لِمَرْأَةٍ ذُخْرًا بَاطِلًا لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik [1029] (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik".¹⁴

Ghibah yakni menyebut keburukan orang lain walaupun benar adanya. Orang yang mendengar ucapan ghibah juga turut memikul dosa ghibah tersebut. Bila ada kesempatan maka lebih utama baginya mengalihkan ghibah tersebut dengan pembicaraan lain yang lebih bermanfaat dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Rasulullah SAW bersabda: *"Seseorang hamba yang membicarakan sesuatu yang belum jelas baginya (hakikat dan akibatnya), akan dilempar ke neraka sejauh antara timur dan barat."* (HR: Muslim)¹⁵

Selanjutnya, Rasulullah menjelaskan, tatkala ditanya oleh seorang sahabat. "Wahai Rasulullah, apakah itu ghibah?" Lalu jawab Baginda, "Menyebut sesuatu yang tidak disukai oleh saudaramu di belakangnya! "Kemudian Baginda ditanya lagi, "Bagaimana sekiranya apa yang disebutkan itu benar?" jawab Baginda, "Kalau sekiranya apa yang disebutkan itu benar, maka itulah ghibah, tetapi jika sekiranya

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 544.

¹⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iry, *Panduan Hidup*, 132.

perkara itu tidak benar, maka engkau telah melakukan *buhtan* (pembobohan besar)". (HR: Muslim, Abu Daud dan At-Tarmizi).¹⁶

Selain itu, dalam riwayat lain juga dijelaskan bahwa: "Jauhilah oleh kalian berprasangka, karena sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta". (HR: Bukhari).¹⁷ "Janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling berbantahbantahan, janganlah saling memarahi, jangan saling membelakangi dan janganlah sebagian menjual pada penjualan yang lainnya, akan tetapi jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara". (HR. Muslim)¹⁸

Mengenai kata-kata 'fitnah' di dalam Al-Qur'an, tidak serta merta bisa diartikan seperti yang disangka sebelumnya, bahwa *fitnah* berarti hujatan atau persangkaan yang tidak benar terhadap orang lain. Dalam Al-Qur'an kata-kata fitnah disebut sebanyak 34 kali. Ayat-ayat fitnah tersebut bila merujuk pada penjelasan para Mufasssir akan ditemukan beragam makna di antara Mufasssir. Bahkan ada yang sampai menyebutkan 15 makna untuk kata fitnah dalam Al-Qur'an, jumlah yang tidak sedikit untuk sebuah kata fitnah. Di antara makna-makna tersebut yakni: 1) Fitnah yang berarti kesyirikan; 2) Fitnah yang berarti kekufuran; 3) Fitnah yang berarti ujian dan cobaan; 4) Fitnah yang berarti adzab (siksaan); 5) Fitnah yang berarti dosa; 6) Fitnah yang berarti pembakaran dengan api; 7) Fitnah yang berarti berpalingan dari jalan yang lurus; dan 8) Fitnah yang berarti pembunuhan dan kebinasaan.¹⁹

3. Penghalang Waris di Dalam Hukum Islam

a. Penghalang Waris Menurut Madzhab Syafii

Penghalang waris dalam madzhab Imam Syafi'i ada tiga yaitu budak, pembunuhan dan berbeda agama.²⁰ Pertama yakni budak. Pembahasan tentang budak dikalangan ulama' tidak ada yang berbeda, semuanya sepakat bahwa budak salah satu penghalang mendapatkan warisan. Yang kedua yaitu pembunuhan. Di dalam masalah pembunuhan sebagai penghalang ahli waris, madzhab Syafi'i

¹⁶ Ibid, 168.

¹⁷ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam* (Jakarta: CV Akademika Presindo, 1992), 57-58.

¹⁸ Ibid, 170.

¹⁹ Imron Rosyadi, *Kehidupan didalam Al-Qur'an* (Jakarta: CV Jaya Pres, 2001), 35.

²⁰ Kementrian Kuwait, *Mausu'ah al Fiqhiyyah al-Kuwait* (Kuwait: Darus Salasil, t.t.), 23 Juz 3.

mengkategorikan seluruh pembunuhan itu dapat menghalangi waris, walaupun pembunuhan tersebut ada hak seperti orang yang melaksanakan *kishos*. Atau pembunuhan tersebut untuk kemaslahatan seperti ayah yang memukul anaknya untuk didikan atau orang yang membuka luka untuk mengobati, bahkan setiap orang yang masuk di dalam lingkaran pembunuhan itu dapat mencegah waris.²¹

Imam Syafi'i memberikan contoh pembunuhan yang dapat menjadi penghalang mewarisi yakni: 1) Hakim yang menjatuhkan hukuman mati tidak dapat mewarisi harta orang yang telah dijatuhi hukuman mati; 2) Algojo yang menjalankan tugas membunuh tidak dapat mewarisi harta orang peninggalan pesakitan yang dibunuhnya' dan 3) Seseorang yang melakukan persaksian (sumpah) palsu tidak dapat mewarisi harta orang yang menjadi korban persaksian palsunya.²² Dan yang terakhir yakni berbeda agama. Jumhur *fuqaha'* sepakat bahwasannya orang kafir tidak bisa mewarisi orang Islam dan orang muslim tidak bisa mewarisi orang kafir. Berbeda halnya beda agama antar selain agama Islam. Di dalam madzhab Syafi'i, orang kafir dapat mewarisi hartanya kepada orang kafir, karena mereka masih *millatun wahidin*. Inilah pendapat yang *asho*. Sedangkan pendapat yang *maqobilul asho*, orang kafir hanya dapat mewarisi kepada ahli warisnya yang satu agama dengannya.²³

b. Penghalang Waris Menurut Madzhab Maliki

Penghalang waris dikalangan madzhab maliki ada lima,²⁴ yaitu budak, pembunuhan, berbeda agama, tidak diketahui manakah yang lebih dahulu meninggal antara pewaris dan ahli waris, serta *lian* antara suami dan istri. Pembunuhan disini yang dapat menyebabkan seseorang terhalang mendapatkan ahli waris ialah orang yang membunuh dengan sengaja secara langsung atau tidak maka itu akan menjadi penghalang ahli waris walaupun yang membunuh tersebut anak kecil atau orang gila pendapat ini berdasarkan pendapat yang unggul.²⁵ Menurut pendapat yang lain, pembunuhan yang sengaja yang dilakukan oleh anak kecil dan orang gila dikategorikan pembunuhan *khoto'* dan mereka bisa mewarisi dan tidak dikenakan *diyat*.²⁶

²¹ Ibid, 23.

²² Ali Hasan, *Hukum Kewarisan Dalam Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 76.

²³ Ibid, 23.

²⁴ Kementrian Kuwait, *Mausu'ah*, 22 Juz 3.

²⁵ Ibid, 23.

²⁶ Ibid, 23.

Selanjutnya mengenai berbeda agama para *jumhur fuqaha'* sepakat bahwasannya orang muslim tidak bisa mewarisi orang kafir. Berbeda halnya dengan seseorang yang murtad dan berbeda agama selain Islam. Orang yang murtad tidak bisa mewarisi hartanya kepada orang Islam, atau selain Islam jika ia mati maka hartanya untuk *baitul mal*.²⁷ Berbeda agama antara selain agama Islam, selain islam yang bisa saling mewarisi adalah agama yahudi dan nasrani, karena dikalangan maliki agama yahudi dan nasrani masih dianggap satu agama, selain agama keduanya itu tidak bisa mewarisi karena berbeda agama dan pendapat ini tercantum di sebagian kitab malikiah.

c. Penghalang Waris Menurut Madzhab Hanafi

Penghalang waris di madzhab hanafi ada empat yaitu budak, pembunuhan, berbeda agama dan berbeda Negara. Berdasarkan kesepakatan imam yang empat, bahwasannya pembunuhan yang menyebabkan *qishos* dapat mencegah seseorang untuk mendapatkan warisan dengan catatan pembunuhan yang *mubasyiron*. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwasannya pembunuhan yang sengaja yang mewajibkan *qishos* adalah pembunuhan yang dilakukan menggunakan tebasan pedang atau suatu alat yang telah dibentuk yang berpotensi bisa membunuh seseorang seperti kayu dan batu.²⁸

Abu Yusuf Muhammad dari kalangan Hanafiyah berpendapat bahwasannya pembunuhan yang sengaja yang menyebabkan *qishos* adalah orang yang membunuh seseorang yang telah diketahui kema'shuman seseorang tersebut dengan suatu alat yang secara *dzon* alat tersebut bisa menghilangkan nyawa seseorang. Selanjutnya, kalangan ulama' Hanafiyah berpendapat bahwa anak kecil, orang gila dan pembunuhan yang *tasabbub* (tidak secara langsung), karena pembunuhan yang *tasabbub* tidak dapat menghalangi waris sebab pembunuhan tersebut tidak secara hakiki. Jadi, apabila anak kecil melakukan pembunuhan, dia masih bisa mendapatkan warisan.²⁹

Mengenai berbeda agama, *jumhur fuqoha'* sepakat bahwa berbeda agama menjadi penghalang ahli waris dengan berdasarkan hadits Rosulullah: "Orang yang berbeda agama tidak bisa saling mewarisi." Di dalam masalah murtad semua ulama' sepakat bahwa murtad dapat menghalangi ahli waris, terkecuali Imam Abu Hanifah.

²⁷Kementrian Kuwait, *Mausu'ah al Fiqhiyyah al-Kuwait* (Kuwait: Darus Salasil, t.t.), Juz 3, 25.

²⁸Ibid, 23.

²⁹Ibid, 23.

Imam Abu Hanifah memberikan perbedaan antara wanita dan laki-laki yang murtad. Wanita yang murtad dapat mewarisi kerabat dari kalangan muslim dan dapat mewarisi seluruh hartanya, baik harta tersebut didapatkan ketika ia Islam atau ketika murtad. Berbeda halnya dengan laki-laki yang murtad, hanya bisa mewarisi hartanya yang ia dapatkan ketika ia masih Islam dan tidak bisa mewarisi hartanya yang didapatkan ketika murtad.³⁰ Sedangkan perihal berbeda negara, hanya di kalangan madzhab Hanafiyah yang menjadikan berbeda negara termasuk penghalang menjadi ahli waris.³¹

d. Penghalang Waris Menurut Madzhab Hambali

Penghalang waris di madzhab hambali ada tiga yaitu budak, pembunuhan dan berbeda agama.³² Pendapat Imam yang empat sepakat bahwa pembunuhan yang berdampak *qishos* dapat menjadi penghalang ahli waris. Pembunuhan yang sengaja secara *mubasyron* atau *musyabbaban* dapat mencegah seseorang untuk mendapatkan warisan walaupun yang membunuh adalah anak kecil atau orang gila. Ini juga pendapat di kalangan Malikiyyah dalam *qoul* yang *rojih*. Sedangkan berbeda agama menurut Imam Ahmad, yakni orang kafir bisa mewarisi jika ia masuk Islam sebelum pembagian harta. Orang kafir dapat saling mewarisi antar orang kafir karena mereka itu *millatul wahidin* maka orang Yahudi dan Nasrani dan Majusi dapat saling mewarisi.

4. Perspektif Kompilasi Hukum Islam Pasal 173 Terhadap Fitnah sebagai Penghalang Menjadi Ahli Waris

Pada bagaian ini, landasan hukum pencantuman *fitnah* sebagai penghalang waris berada pada pasal 173 b Kompilasi Hukum Islam. Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa metode *qiyas* merupakan aktifitas pengambilan hukum dengan menggunakan akal atau analogi yang hanya dibenarkan apabila penentuan masalah hukum baru tidak ditemukan dalam al-Qur'an, al-Hadits atau *Ijma'*. Sedangkan kerangka *qiyas* adalah; *asal*, *furu'*, *illat* dan *hukum*.³³ Walaupun *qiyas* sebagai sebuah teori pengambilan hukum dalam Islam, tidak diterima penggunaannya oleh seluruh umat Islam, akan tetapi di dalam tulisan ini tetap menggunakan *qiyas* dengan

³⁰Ibid, 26.

³¹ Wahbah Zuhaili, *Fiqhul Islam Waadilatuhu* (Darul Qutub Islamiyyah, t.t.), 344.

³² Kementrian Kuwait, *Mausu'ah Al Fiqhiyyah*, 23 Juz 3.

³³ Abdul Karim Amrullah, *Pengantar Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Pustaka PanjiMas, 1984), 102.

pertimbangan bahwa umat Islam di Indonesia sebagian besar mengikuti faham madzhab Syafi'i. Dan yang tidak kalah penting bahwa dalam tulisan ini lebih tepat menggunakan metode *qiyas* tersebut.

Sebagai salah satu cara dalam melihat layak tidaknya fitnah dimasukkan sebagai penghalang waris adalah dengan memakai metode pengambilan hukum yang ada dalam metode-metode pengambilan hukum Islam yang telah mempunyai legitimasi, sehingga hasil atau *out put* hukum dapat dipertanggungjawabkan dan metode yang sekiranya sesuai dengan permasalahan ini adalah *qiyas*. Sebagaimana kita ketahui *qiyas* adalah salah satu *adillah al-ahkam* yang difungsikan sebagai *thoriqu istimbath al-ahkam* (metode dalam menetapkan hukum).

Memperhatikan permasalahan ini, fitnah yang secara dasar tidak termasuk dalam penghalang kewarisan kemudian dicantumkan dalam penghalang kewarisan, tentunya (fitnah) mempunyai sesuatu yang dianggap dapat dan cukup untuk dijadikan sebagai alasan bahwa fitnah itu bisa menghalangi waris. Dari sinilah pembahasan dimulai. Dalam *qiyas* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, mempunyai rukun yaitu *ashl*, *far'u*, *illat* dan *hukm ashl*. Dalam permasalahan fitnah ini yang dijadikan *ashl* adalah pembunuhan, sedangkan *illat* pembunuhan dalam hal waris adalah upaya mempercepat mendapatkan harta warisan dengan cara membunuh orang yang telah menentukan wasiat baginya (pembunuh).

Sedangkan *far'u* dari permasalahan ini adalah fitnah. Dan fitnah dalam penjelasan yang dikemukakan dalam poin-poin terdahulu menunjukan *illat* yang sama dengan pembunuhan, yaitu upaya untuk mempercepat seorang mendapatkan harta waris dengan memfitnah orang yang telah menentukan wasiat baginya agar orang tersebut masuk dalam penjara dan otomatis dia menguasai harta yang ditinggalkan oleh si terfitnah, karena si terfitnah tidak dapat merawat harta yang diwasiatkan tersebut. Untuk lebih menjelaskan kesamaan *illat* antara pembunuhan dan fitnah, berikut akan disebutkan akibat-akibat dari kedua perbuatan tersebut. Pertama akibat pembunuhan. Akibatnya, menghilangkan kesempatan hidup (nyawa), keluarga yang ditinggal kehilangan kasih sayang korban, dan rusaknya hubungan sosial antara kedua pihak dengan pembunuhan tersebut. Sedangkan akibat fitnah yaitu: 1) menghilangkan kebebasan si terfitnah (sesuai dalam pasal KHI) karena terfitnah bisa dipenjara; 2) Keluarga yang ditinggal karena terfitnah dipenjara juga kehilangankasih sayang

terfitnah; dan 3) Rusaknya hubungan sosial diantara keduanya karena fitnah yang terjadi.

Memperhatikan dari akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kedua tindakan tersebut dapatlah diambil gambaran yang menunjukan bahwa antara pembunuhan dan fitnah mempunyai kadar yang dirasa sama dan oleh sebab itu fitnah dikategorikan dapat menghalangi hak waris seseorang sebagaimana pembunuhan karena kesamaan *illat*. Fitnah juga dilihat dari segi bahayanya, fitnah tersebut lebih bahaya dari pembunuhan berdasarkan surah al-Baqoroh ayat 191 yang berbunyi:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِنْ قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir".³⁴

Berdasarkan ayat Al Qur'an tersebut, bahaya fitnah ternyata lebih besar dari pada pembunuhan. Semua ulama' sepakat bahwa pembunuhan adalah salah satu penghalang menjadi ahli waris. Bahkan dalam surah al-Baqoroh dijelaskan, dosa orang yang memfitnah itu lebih besar dari pada dosa orang yang membunuh, karena dengan fitnah seseorang bisa terbunuh secara perlahan-lahan bahkan lebih menyakitkan. Sedangkan dipandang dari segi sosial, seseorang yang mendapatkan tuduhan akan secara otomatis dikucilkan oleh masyarakat. Efek fitnah tersebut bukan hanya tertuju kepada orang yang difitnah, melainkan keluarganya yang ditinggalkan.

Di dalam buku kompilasi hukum Islam karangan Abdurrahman, juga dijelaskan bahwa fitnah dikategorikan sebagai penghalang ahli waris dikarenakan bahaya fitnah tersebut, dan juga ulama' mengqiyaskan fitnah kepada pembunuhan melihat sisi akibat fitnah tersebut. Selain itu, berdasarkan pendapat Imam Syafi'i bahwasanya semua pembunuhan itu dapat menjadi penghalang ahli waris, baik itu pembunuhan secara langsung ataupun tidak secara langsung, baik itu pembunuhan disengaja ataupun seperti sengaja. Fitnah dikategorikan kepada pembunuhan yang secara tidak langsung,

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 544.

di mana pertama-tama membunuh kepribadian seseorang dan akhirnya bisa menghilangkan nyawa. Hal ini diperkuat oleh hadits Rasulullah yang artinya "*Orang yang membunuh tidak mendapatkan apa-apa*".

Maka dari itu, pantaslah bahwasanya fitnah dikategorikan sebagai penghalang menjadi ahli waris, sebagaimana HKI pasal 173 yang berbunyi:

"Seseorang terhalang menjadi ahli waris apabila dengan putusan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap, dihukum karena: a) Dipersalahkan telah membunuh atau mencoba membunuh atau menganiaya berat pada pewaris. Dan b) Dipersalahkan secara memfitnah telah mengajukan pengaduan bahwa pewaris telah melakukan suatu kejahatan yang diancam dengan hukuman lima (5) tahun penjara atau hukuman yang lebih berat".

Berdasarkan KHI tersebut, tidak semua fitnah yang diajukan kepada pewaris dikategorikan sebagai penghalang waris. Fitnah yang dimaksud KHI pasal 173 adalah tuduhan palsu (fitnah) yang diadukan kepada kepolisian dan menyebabkan seorang pewaris terancam hukuman lima tahun penjara atau hukuman yang lebih berat.

5. Perspektif Hukum Islam Terhadap Fitnah sebagai Penghalang Ahli Waris

Dikalangan madzhab Hanafi penghalang ahli waris itu terbagi menjadi empat yaitu: budak, pembunuhan, berbeda agama dan berbeda negara. Jadi, dikalangan imam yang empat kita tidak akan menemukan pendapat yang menyatakan bahwa fitnah itu termasuk kepada penghalang ahli waris. Fitnah sebagai penghalang ahli waris hanya ada di Indonesia. Kita menemukannya karena semua itu diatur di dalam Kompilasi Hukum Islam khususnya di pasal 173. Pembuatan KHI tersebut berdasarkan kitab-kitab fiqih khususnya di kalangan madzhab Syafi'i, seperti *Al-Bajuri*, *Fathul Wahab*, *Bugyatul Mustarsyidin*, dan lain sebagainya.³⁵

Para ulama' Indonesia memasukkan fitnah sebagai penghalang menjadi ahli waris karena ditinjau dari akibat fitnah tersebut yang bisa membunuh seseorang secara perlahan. Ulama' menggunakan *qiyas* sebab tidak ada *nash* yang menjelaskan langsung tentang fitnah tersebut sebagai penghalang ahli waris, karena sumber hukum ahli

³⁵ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, 22.

sunnah waljama'ah itu ada empat yaitu: *al-Qur'an*, *al-Hadits*, *al-Ijma'*, *al-Qiyas*. Yang disebut dengan *qiyas* ialah menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum karena adanya sebab antara keduanya, seperti contoh zakat beras. Di dalam hadits Rasulullah tidak pernah membahas tentang zakat beras, hanya membahas tentang zakat gandum. Gandum di sini menjadi *al-ashlu*, sedangkan beras menjadi *furu'nya*. Hukum gandum itu wajib zakat *as-sabab* atau alasan hukumnya karena makanan pokok. Dengan demikian hasil gandum itu wajib dikeluarkan zakatnya sesuai dengan hadits Nabi. Dan begitupun dengan beras, karena beras adalah salah satu makanan pokok. disinilah aspek *qiyas* menjadi aspek hukum di dalam syari'at. Sebagaimana firman Allah surah al-Hasyr ayat 2:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۚ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا ۚ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَتْهُمْ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ۚ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ۚ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدَى الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama [1463]. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan".

Sebagaimana madzhab *ahlus sunah waljama'ah* lebih mendahulukan al-Qur'an dan as-Sunah dari pada akal, maka dari itu *ahlussunnah waljamaah* menggunakan *ijma'* dan *qiyas* jika tidak mendapatkan dalil. Di dalam masalah fitnah sebagai penghalang ahli waris, ulama' disini menggunakan *qiyas*, diqiyaskan kepada pembunuhan. Pembunuhan termasuk kepada *qiyas khafi* (*qiyas* yang tidak nyata), karena antara fitnah dengan pembunuhan tersebut berbeda, akan tetapi *illat* keduanya sama yaitu dapat menghilangkan

nyawa, bahkan fitnah itu lebih besar dampaknya dari pada pembunuhan.³⁶

Di dalam kitab *Mausu'ah al-Fiqhiyyah Kuwait* dikalangan madzhab Syafi'i dijelaskan, bahwa setiap pembunuhan itu dapat menghilangkan hak waris, baik pembunuhan *amdu, syibhul amdi* dan *khoto'*, baik yang membunuh tersebut adalah anak kecil ataupun orang gila, baik pembunuhan itu dengan kemaslahatan langsung maupun tidak. Semuanya tetap menjadi penghalang ahli waris ditinjau dari akibat fitnah tersebut yaitu bisa menghilangkan nyawa seseorang, maka fitnah tersebut dikategorikan sebagai penghalang waris dengan berdasarkan hukum *qiyasi*.

Tabel 1. Perbedaan antara Kompilasi Hukum Islam dengan Hukum Islam tentang Fitnah Sebagai Penghalang Ahli Waris

Kompilasi Hukum Islam (KHI)	Hukum Islam
<ol style="list-style-type: none"> 1. Di dalam KHI para ulama' menggunakan metode <i>qiyas</i> sebagai dasar hukum bahwasanya fitnah termasuk penghalang ahli waris sebagai mana tertera pada pasal 173 2. Di dalam KHI dijelaskan bahwa fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan dengan berdasarkan ayat al Qur'an surah al-Baqoroh ayat 191 3. Di dalam KHI, dosa memfitnah lebih besar dari pada dosa pembunuhan, hal ini didasarkan pada al-Qur'an surah Al- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di dalam imam yang empat tidak ada yang mencantumkan bahwa fitnah sebagai penghalang ahli waris 2. Penghalang waris yang disepakati oleh ulama' hanya ada tiga: budak, pembunuhan dan beda agama 3. Hanya di dalam madzhab Hanafi dan Maliki yang memiliki tambahan. Di madzhab Hanafi ada empat, tiga yang disepakati dan ditambah dengan berbeda negara. Dan di dalam madzhab Maliki ada lima yaitu tiga yang disepakati oleh ulama, dan ditambah dengan

³⁶Muhammad Syaripuddin, *Hukum Waris di Indonesia* (Jakarta: Sinar Press, 1999), 98.

Baqoroh ayat 217.	lian dan tidak diketahuinya yang lebih dahulu meninggal, pewaris/ahli waris.
-------------------	--

C. Simpulan

Fitnah dapat dijadikan penghalang ahli waris dengan sudut pandang dari segi efeknya, dan tidak semua fitnah yang diajukan kepada pewaris itu dapat menjadi penghalang. Fitnah yang dimaksud di dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 173 adalah tuduhan palsu (fitnah) yang diadukan kepada kepolisian dan menyebabkan seorang pewaris terancam hukuman lima tahun penjara atau hukuman yang lebih berat.

Di dalam imam yang empat, tidak menemukan fitnah sebagai penghalang menjadi ahli waris, karena Kompilasi Hukum Islam ini hanya digunakan di negara Indonesia. Akan tetapi pengambilan dalil yang menjadikan fitnah tersebut menjadi penghalang ahli waris sudah tepat, dan sesuai dengan *alqur'an*, *hadits*, *ijma'* dan terutama *qiyas*. Menurut pandangan penulis, fitnah sebagai salah satu penghalang mewarisi telah sesuai dengan hukum Islam. Karena fitnah pada masa sekarang sudah dapat diterima oleh akal sebagai bentuk kejahatan yang dapat dilakukan oleh seorang ahli waris terhadap pewaris demi mencapai tujuannya. Adapun dasar hukum fitnah sebagai salah satu penghalang waris menurut hukum Islam adalah surah Al-Baqoroh ayat 191. Dan berdasarkan *pengqiyasan* para ulama' bahwasanya fitnah diqiyaskan kepada pembunuhan, serta mengambil pendapat Imam Syafi'I bahwasanya setiap pembunuhan itu dapat menghalangi kewarisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: CV Akademika Pressindo, t.t.
- Amrullah, Abdul Karim. *Pengantar Ushul Fiqh*. Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1984.
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Mizan, 2014.
- Hasan, Ali. *Hukum Kewarisan dalam Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

- Jaza'iry (al), Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*, diterjemahkan oleh Mustofa 'Aini, Amir Hamzah, Kholif Muttaqin dkk. *Panduan Hidup Seorang Muslim*. PT Megatama Sofwa Pressindo, 1419 H. Kementrian Kuwait. *Mausu'ah al Fiqhiyyah al-Kuwait*. Kuwait: Darus Salasil, t.t.
- Komite Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar Mesir, *Hukum Waris*.
- Nasa'i (an), Imam Abi Abdurrahman Ahmad Bin Syu'aib. *Kitab As-Sunan Al-Kubra*. Libanon: Darul Kitab Al Ilmiah, t.t.
- Rosyadi, Imron. *Kehidupan di Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: CV Jaya Press, 2001.
- Saebani, Beni Ahmad. *Fiqih Mawaris*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Shobuni (al), Muhammad Ali. *al-mawarits fi al-syariat al-islamiyah*. Jakarta: Dar Al-Qutub, 2005.
- Syaifuddin, Amir. *Hukum Kewarisan Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Syaripuddin, Muhammad. *Hukum Waris di Indonesia*. Jakarta: Sinar Press, 1999.
- Usman, Suparman. *Ikhtisar Hukum Waris menurut KUHP*. Jakarta: Dar al Ulum Press, 1993.
- Zuhaili (al),Wahbah. *Al Fiqih Al Islamy Wa Adilatuhu*. Dar Al-Fiqr, t.t.